

SIKAP DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAKWAH DI ERA GLOBAL (Analisis Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 dan 168)

Siti Rofiatun Naqiyah¹, Achmad Slamet*²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

*achmadslamet9@gmail.com

Abstract

People in the era of globalization tend to ignore Islamic morals and values and have a westernized attitude. The attitude of consumerism, secularism, hedonism characterizes this era of globalization. This situation is a problem faced by Muslims. This problem has had a great influence on both Islam and the West in particular. From this context, this study seeks to determine attitudes towards the challenges of da'wah that occur in the era of globalization and how to self-actualize a preacher. The method used in this study is a qualitative research method and uses a model of reviewing books and documents. While the data sources used are primary data sources in the form of the Al-Quran and books of interpretation. The result is that the preacher at least has the attitude that is in the Al-Quran Surah Ali Imran verses 159 and 186 in facing the challenge of da'wah. Among them are gentle, not rude, forgiving, like deliberation, determined, tawakkal, patient and pious. However, to respond to the conditions of the current era of globalization, that is not all that is needed but requires the right concept and strategy of da'wah, maintaining noble cultural values that can preserve positive traditions, needs support and community participation to create the same commitment and readiness and maturity. intellectual mentality of the preachers, coupled with the mastery of science and technology.

Keywords : *da'wah, globalization, Al-Quran*

Abstrak

Masyarakat era globalisasi cenderung mengabaikan moral dan nilai-nilai Islam dan bersikap kebarat-baratan. Sikap konsumerisme, sekulerisme, hedonisme menjadi ciri dari era globalisasi ini. Keadaan tersebut merupakan problematika yang dihadapi orang Islam. Problem tersebut memberikan pengaruh besar baik oleh Islam ataupun Barat pada khususnya. Dari konteks tersebut maka studi ini berusaha untuk mengetahui sikap terhadap tantangan dakwah yang terjadi di era globalisasi dan bagaimana aktualisasi diri dari seorang pendakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan model penelaahan buku-buku serta dokumen.

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa Al-Qur'an dan buku-buku tafsir. Hasilnya bahwa pendakwah setidaknya memiliki sikap yang ada dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 159 dan 186 dalam menghadapi tantangan dakwah. Diantaranya lemah lembut, tidak kasar, pemaaf, suka bermusyawarah, bertekad bulat, tawakkal, sabar dan takwa. Akan tetapi untuk menyikapi kondisi era globalisasi sekarang bukan hanya itu saja yang diperlukan melainkan diperlukan adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat, mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif, perlu dukungan dan keikutsertaan masyarakat untuk menciptakan komitmen yang sama dan kesiapan serta kematangan mental intelektual para da'i, ditambah dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci : dakwah, globalisasi, al-quran

A. PENDAHULUAN

Kehidupan kita mengenal agama dakwah dan agama nondakwah. Adapun cara untuk mengenali agama itu sebagai agama dakwah atau bukan berdasarkan dari ada tidaknya tuntutan penyebaran ajaran dalam doktrinnya. Sedangkan Agama Islam dikatakan sebagai agama dakwah karena dalam ajarannya terdapat anjuran atau kewajiban berdakwah bagi setiap muslim yang tertuang jelas dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 (Amin, 2009: 23).

Dakwah di dalam Islam merupakan masalah besar yang menyangkut hajat dan kepentingan masyarakat luas. Sebab pada kenyataannya Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyyah yang disebar oleh para tokoh-tokoh dakwah, karena dalam kehidupan Rasulullah amat sarat dengan kegiatan dakwah. Demikian pula yang dikembangkan oleh para sahabat, dan para penerus beliau (Amin, 2009: 6).

Salah satu tujuan dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi

saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain (Shihab, 1999: 253).

Hakikat dakwah sendiri adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah serta mengajak manusia untuk kembali kepada fungsi dan tujuan hakiki keberadaannya dalam bentuk mengimani ajaran kebenaran dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh (Sulthon, 2003: 56).

Dilihat dari tujuan dan hakikat dakwah diatas, penting sekali untuk diketahui bahwa untuk mencapai tujuan tersebut para da'i harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin. Salah satunya adalah mencari penyebab suatu masalah itu terjadi dengan demikian konsep yang ditawarkan dapat mengenai sasaran.

Dakwah sebagai suatu aktivitas keagamaan (ibadah) bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Seorang da'i harus mempersiapkan diri secara keilmuan, mental ataupun spiritual. Seorang da'i harus melandaskan segala usahanya dalam mengajak seseorang kepada kebenaran dengan keikhlasan, dalam arti bahwa apa yang ia lakukan hanya semata-mata karena Allah (Faizah dan Effendi, 2006: 196).

Setiap da'i haruslah mengetahui bahwa dalam mengajak kepada kebaikan tidak selamanya akan berhasil dan dapat diterima setiap orang. Seorang da'i akan berhadapan dengan mad'u yang memiliki karakter, keunikan dan kepribadian yang masing-masing dipengaruhi oleh faktor psikologis ataupun sosiokultural. Maka reaksi mad'u terhadap pesan dakwah pun berbeda-beda, ada yang menerima dengan senang hati dan mengamalkannya, ada juga yang menerima namun tidak mengamalkannya dan ada juga yang mengingkari dakwah secara keseluruhan.

Sejalan dengan hal tersebut, tentunya para pendakwah tidak lepas dengan hambatan ataupun tantangan yang dihadapi saat melakukan kegiatan dakwah. Entah itu dari dalam diri da'i sendiri ataupun dari luar (mad'u), terkadang orang yang tidak kuat imannya akan goyah dan bahkan bisa putus asa. Karena memandang berbagai hambatan-hambatan yang terjadi itu sebagai musibah yang dapat menyengsarakannya. Itulah sunnatullah dalam aqidah dan semua bidang dakwah. Tidak ada yang bisa bersabar menghadapi kesulitan yang ada kecuali orang-orang yang memiliki tekad kuat dengan penuh ketakwaan pada Allah swt.

Disamping menyadari akan pentingnya aktivitas dan kegiatan dakwah, sebaiknya seorang da'i juga menyadari bahwa dimana dan di zaman manapun dia melakukan pekerjaan dakwah itu tidak pernah ia akan sunyi dari ujian dan cobaan yang harus di tempuhnya baik dalam arti lahir maupun batin atau malah kedua-duanya.

Godaan dan ujian tersebut datangnya dari berbagai pihak. Ada yang dari pihak luar (lawan) dan tidak kurang pula dari dalam (dari pihak kawan dan kerabat sendiri) dari mereka yang mencintainya dan mencintainya. Ada yang datang berupa penderitaan, lahir maupun batin ada juga yang berupa kesenangan hidup. Kesemuanya itu tetap merupakan sebuah ujian dan cobaan bagi si pembawa dakwah (Natsir, 2000: 260).

Tantangan dakwah disini memang tidaklah lepas dari faktor internal dan eksternal. Adapun tantangan dakwah yang bersifat internal bisa datang dari diri da'i sendiri, kaum muslimin, dari dalam negeri, mental da'i, antara da'i satu dengan da'i yang lain dan dari segi psikologis da'i itu sendiri. Sementara tantangan yang datang dari luar (eksternal) adalah tantangan yang berasal dari selain da'i tersebut, misalnya dari si mad'u, kaum non muslim, luar negeri dan dari segi kebudayaan para mad'u yang memang sudah multikultural.

Tantangan dakwah di era globalisasi sekarang ini mengharuskan para da'i mampu menguasai mad'u (audience). Disini seorang da'i seharusnya mengembangkan wawasannya, tidak terbatas pada pemahaman kitab saja. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama harus dibarengi dengan pengetahuan tentang fenomena sosial yang terjadi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, demikian pula sebaliknya.

Itulah sedikit daripada tantangan yang di hadapi seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Sungguh bagi da'i yang mampu melalui tantangan tersebut ia dikatakan lulus dalam ujiannya. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam

menyikapi tantangan tersebut adalah selalu bersabar, bertaqwa dan senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT. Karena semua itu telah dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 159 dan 186. Sehingga artikel hasil penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana sikap dan tantangan dakwah yang terkandung dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 159 dan 186, serta bagaimana aktualisasi diri dari seorang pendakwah dalam menghadapi kondisi di era global.

B. METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi riset kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan baik yang bersifat primer maupun sekunder. Kemudian dilanjutkan dengan metode deskriptif analisa dari studi kepustakaan terhadap buku-buku rujukan dan sumber-sumber sekunder lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 159, 186 dan beberapa data lain yang terkait dengan penelitian ini. Data tersebut berupa buku, artikel, dan penelitian yang sudah ada dan terkait dengan penelitian ini. Setelah proses memperoleh data-data, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis data. Disini peneliti menggunakan metode analisis isi. Di mana analisis isi digunakan untuk mengetahui pesan isi sebagaimana terdapat dalam suatu teks pesan atau isi yang terjadi akibat proses komunikasi yang terjadi antara teks dengan pembaca.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap da'i dalam Al-qur'an Surat Ali Imran ayat 159 dan 186

a. Lemah lembut dan berbahasa halus

Dalam surat Ali Imran ayat 159 dan 186 terdapat beberapa sikap yang layak untuk dimiliki para da'i. Sikap tersebut diantaranya terdapat dalam kata *linta lahum*, yang terdapat dalam ayat 159. Kata *linta* bermakna kamu berlemah lembut dan berakhlak baik (Ar-Rifai, 2008: 72). Kata *linta* berasal dari kata al-lainu yang berarti lemah lembut.

Ayat tersebut diturunkan pada Nabi Muhammad sehubungan dengan kekalahan kaum muslimin pada perang uhud. Sikap yang seperti itu hanya Allah berikan kepada nabi Muhammad, karena dalam al-Quran jelas disebutkan bahwa Allah hanya memberikan rahmah-Nya kepada nabi Muhammad.

Jika dikaitkan dengan era sekarang, peradaban Islam dan peradaban Barat sangat bertolak belakang. Peradaban Barat yang termanivestasi dalam bentuk kreativitas manusia yang diarahkan pada pencarian kebutuhan yang sarat dengan nuansa hedonisme. Sementara peradaban Islam adalah akumulasi dari kreativitas manusia yang diarahkan bukan hanya pada pencarian kebutuhan hidup material, tetapi sekaligus juga pencarian kepuasan rohani (Chamami, 2012: 206).

Islam telah menggariskan beberapa peraturan pokok dan etika yang perlu dijaga oleh umat Islam dan dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap muslim diharapkan mampu memahami dan senantiasa merasa takut kepada Allah,

sehingga setiap pembicaraannya tidak ada yang dikeluarkan dari lisannya kecuali hal-hal yang bermanfaat dan mengarah pada kebaikan.

Bukan hanya seorang ahli dakwah saja yang seharusnya memiliki bahasa yang halus, bahkan semua orang kudu memilikinya. Dengan berbahasa yang halus dan sopan tidak menutup kemungkinan orang akan bersimpati dan menaruh perhatian lebih pada kita. Sehingga dengan demikian akan dipermudah untuk melakukan aksi dakwah.

Apalagi jika metode dakwah yang dilakukan adalah metode ceramah (*bil Kalam*). Pasti akan lebih banyak menggunakan kata-kata daripada tingkah laku. Diharapkan disini para pendakwah tidak menggunakan bahasa yang dapat menyinggung perasaan *mad'u*, bahkan memberi kesan buruk terhadap nya.

Dengan demikian, sebagai seorang da'i yang arif tentunya dalam menyampaikan visi dan misi ajaran Islam, dituntut untuk menggunakan sikap yang lemah lembut dan menggunakan tutur kata yang tidak menyinggung perasaan *mad'u*. Dan apabila *mad'u* tidak mau menerima ajaran-ajaran yang disampaikan, maka jalan musyawarah hendaknya yang diambil untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi. Sebaliknya, seorang da'i tidak diperkenankan bersikap keras dan berhati kasar serta memaksakan kehendak. Karena hal ini dapat memicu gagalnya aktifitas dakwah.

b. Penuh kasih sayang dan pemaaf

Dalam Surat Ali Imran ayat 159 juga terdapat kata *fa'fu 'anhum* yang artinya Diantara sifat-sifat yang dimiliki oleh

seorang da'i, Sifat kasih sayang (rahmah) wajib ada karena sifat tersebut adalah yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagai seorang pelaku dakwah yang pertama.

Seorang da'i juga harus memiliki jiwa pemaaf. Akan tetapi memaafkan kesalahan orang lain tidaklah mudah. Kebiasaan yang sering kali kita saksikan adalah kesalahan dibalas dengan kesalahan, bahkan tidak jarang kita melakukan lebih dari itu, madu dibalas dengan racun. Kebaikan dibalas dengan keburukan.

Islam menganjurkan untuk selalu berlapang dada, dan bijaksana dalam menghadapi segala kejadian. Untuk menilai orang lain itu baik, yang menjadi tolok ukur itu adalah kearifannya. Pada dasarnya kearifan seorang itu dapat diukur sejauh mana dia mampu bersikap bijaksana terhadap sesamanya, dan sejauh mana dia mampu menanggalkan pakaian ego yang menutupi mata hatinya (Laila, 2010: 122).

Sikap yang seperti ini pada zaman sekarang sangat diperlukan, melihat keadaan masyarakat zaman sekarang yang cenderung acuh tak acuh dan individualisme nya tinggi.

c. Tekad bulat (berusaha sekuat tenaga) dan tawakkal

Seorang pendakwah yang baik harus memiliki semangat yang tinggi untuk menyebar luaskan ajaran agama yang menjadi tanggung jawabnya. Bertekad bulat disini berarti tidak memiliki sifat yang melemah dan putus asa. Pada intinya ia harus kembali pada tujuan awal demi suksesnya kegiatan dakwah tersebut.

Akan tetapi, melihat fenomena umat yang menyimpang dari nilai dan norma

Islam saat ini hal seperti itu tidaklah mudah. Tidak sedikit pendakwah yang menyerah menghadapi keadaan demikian. Setelah para pendakwah benar-benar telah berusaha menyampaikan pesan dakwah tersebut, maka sepenuhnya urusan itu diserahkan kembali kepada Allah (tawakkal).

Tawakkal berarti berserah diri kepada Allah setelah berusaha (ikhtiar) dengan keras. Karena orang yang memiliki sifat ini biasanya selalu ingat bahwa ada hal-hal yang terletak di luar perhitungan manusia. Dan Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.

d. Sabar dan tabah

Seorang pendakwah tentu mengetahui bahwa dalam setiap aktivitas dakwahnya pasti menemui yang namanya rintangan. Baik itu yang bersifat langsung maupun tidak langsung seperti penghinaan ataupun celaan yang datang dari berbagai pihak. Akan tetapi pada kenyataannya ini memang sudah menjadi sunnah Rasul, dan bahkan ketika zaman beliau tentunya rintangan tersebut sangat keras dan kejam.

Rasulullah diutus bukan semata untuk menyampaikan akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang mulia dan muamalah sesama manusia tetapi juga kewajiban untuk bersabar dalam menyampaikan risalah Allah (Fauzi, 2002: 84).

Sebagai seorang juru dakwah yang meneruskan perjuangan Rasulullah diharapkan mampu dan mau memiliki sifat sabar dan tabah, karena sabar merupakan pesan tuhan yang menyertai setiap perintah dakwah. Cobaan yang datang setiap kali melakukan kegiatan tidak seharusnya

menjadikan kita sebagai seorang yang lemah dan tak berdaya, melainkan sebaliknya menjadikan kita semakin kuat dan kokoh.

Tantangan dakwah di era globalisasi semakin banyak dan beragam, sabar dan tabah adalah kunci utamanya agar dakwah dapat terealisasi dengan baik.

e. Takwa

Takwa diartikan sebagai sikap memelihara diri dari dosa-dosa (*hifdz alnafs 'an ma yu'tsim*). Takwa dilakukan dengan cara meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah (Ismail dan Hotman, 2011: 118).

Seorang juru dakwah harusnya mempunyai ketakwaan kepada Allah dengan sepenuhnya. Artinya sebelum melakukan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* pada orang lain, ia harus melakukan hal itu kepada diri sendiri terlebih dahulu. sebagai seorang juru dakwah tentunya lebih mengetahui akan hal ini.

Demikian halnya dengan keadaan saat ini yang cenderung tidak lagi memperhatikan ketakwaan dan keimanan. Bahkan lebih mengkhawatirkan lagi adalah kemusyrikan. Untuk itu takwa juga sangat dibutuhkan.

f. Ikhlas

Orang yang ikhlas adalah orang yang amal perbuatannya hanya didasari dengan mengharap keridhaan Allah. Membersihkannya dari noda individual maupun duniawi. Ikhlas menerima apapun yang telah ditakdirkan oleh Allah swt.

Seorang juru dakwah harus memiliki sifat ikhlas, dimana ia harus menerima kenyataan bahwa kemungkinan kegiatan dakwahnya itu kurang memuaskan. Akan

tetapi tidak boleh pesimis dan tetap yakin bahwa perbuatan baik yang didasari dengan keikhlasan akan mendapatkan balasan yang memuaskan.

2. Tantangan Berdakwah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 dan 186

a. Cobaan berupa harta benda

Para mufassirin berpendapat bahwa cobaan yang berupa harta benda sepertinya memang menjadi sebuah keniscayaan. Dari zaman Rasulullah hingga saat ini dan bahkan masa yang akan datang akan sama. Hanya saja berbeda pada pola hidupnya.

Setiap orang pasti akan dihadapkan pada ujian ini, bukan teruntuk yang miskin saja, melainkan seluruh lapisan masyarakat. Seperti contoh seorang yang miskin berusaha membuat dirinya kaya dengan menghalalkan segala cara. Dan seorang yang kaya enggan mengeluarkan zakat maupun sedekah. Itu semua berawal dari harta benda.

Muhammad Natsir mengatakan kalau ada pekerjaan yang dapat dilaksanakan atas dorongan dan panggilan jiwa berkeimanan, maka dakwah adalah salah satu dari pekerjaan yang demikian itu. dan kalau ada pekerjaan yang hanya bisa dijalankan dengan jiwa yang merdeka, maka dakwah adalah salah satu dari pekerjaan-pekerjaan yang berkehendak kepada kemerdekaan jiwa orang yang melakukannya (Natsir, 2000: 267).

Jika dilihat dari segi pekerjaan kalau seorang *muballigh* itu memiliki upah yang tidak seberapa. Bahkan ada yang mengira pekerjaan tersebut tak ubahnya hanya menerima keikhlasan dari orang lain

(pemberian upah). Akan tetapi kenapa dakwah Islam yang dari zaman Rasulullah sampai masa sekarang masih eksis dan tetap berkembang?. Karena dengan kemurahan Allah, ada putra-putri Islam pembawa dakwah setiap masa yang berani menutup mata akan dunia dan mampu menahan badai yang menimpa diri dan keluarganya. Bahkan ada yang rela kelaparan asal dakwahnya tetap berjalan.

b. Cobaan kejiwaan

Yang dimaksud dengan cobaan kejiwaan disini adalah cobaan yang berupa penganiayaan musuh atau penyakit. Seorang pendakwah harus mengetahui hal ini, karena untuk mempersiapkan diri dalam menghadapinya. Sebenarnya dengan adanya ayat yang menjelaskan menguntungkan bagi para pendakwah sendiri. Sebab ini termasuk Sunnatullah yang mana kita sendiri sudah mempersiapkannya sehingga akan kuat menghadapinya dan jiwa kita-pun tetap teguh.

Demikian halnya dengan orang yang mendapatkan suatu musibah mendadak sehingga berakibat tergoncang jiwanya sehingga menyebabkan kematian. Peristiwa-peristiwa yang seperti ini juga sering kali kita jumpai dalam kehidupan.

Adapun tantangan dakwah di era globalisasi yang menyangkut kejiwaan yaitu masyarakat yang cenderung shock atau kaget akibat terjadinya terorisme yang mengatasnamakan Islam. Sehingga agama Islam mulai dipandang buruk oleh masyarakat.

c. Hinaan dan celaan

Sejatinya, dakwah memang selalu menemui rintangan dan tantangan,

bagaimanapun bentuknya, dari mulai cibiran, gunjingan hinaan, celaan hingga rintangan-rintangan yang bersifat fisik. Rintangan dan tantangan tersebut datang dari orang-orang yang tidak berkenan melihat dakwah Islam berlangsung dan berkembang dengan baik.

Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk tetap bersikap berani menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dakwah. Keberanian tersebut dapat dicontohkan dengan sikap yang tidak pantang menyerah dan penuh semangat.

d. Hawa nafsu

Ujian ini termasuk ujian yang paling berat diantara ujian-ujian sebelumnya. Nafsu adalah dorongan yang sangat kuat, memiliki kecenderungan yang sangat hebat sehingga dapat mengganggu keseimbangan fisik (Abdullah, 2008: 83). Nafsu sendiri dapat menimbulkan akhlak yang baik dan buruk, jika nafsu atau keinginan untuk berbuat negatif begitu kuat maka yang terjadi akhlak atau tindakan yang kita lakukan akan menjadi buruk, sebaliknya jika keinginan atau nafsu untuk berbuat baik lebih kuat maka akhlak yang ditimbulkan akan lebih baik.

3. Aktualisasi Diri Seorang Da'i dalam Menghadapi Era Globalisasi

Aktualisasi diri adalah ketepatan seseorang di dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Aktualisasi diri merupakan istilah yang telah digunakan dalam berbagai teori psikologi.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini dakwah tentu dihadapkan dengan

berbagai macam problema masyarakat yang semakin hari semakin luntur nilai ke-Islamannya. Untuk itu diharapkan para juru dakwah dapat memposisikan dirinya sesuai dengan keadaan yang ada.

Ahli dakwah dalam kasus yang demikian dituntut untuk lebih mengerti tentang keadaan zaman dan perkembangannya sehingga memudahkan dalam aksi dakwahnya. Tidak hanya itu saja, seorang ahli dakwah disini diharapkan juga mampu menjadi penggerak perubahan menuju moralitas Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Dengan adanya sikap yang ter-cover dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dan 186 ditambah dengan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, juru dakwah akan aman dari dampak-dampak negatif yang timbul akibat globalisasi. Jika semua sikap tersebut ada pada diri seorang pendakwah niscaya ia mampu membendung lajunya kehancuran peradaban Islam dewasa ini.

D. SIMPULAN

Hasil persepsi siswa menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan analisis bahwa seorang pendakwah berdasarkan Al-Quran surat Ali Imran ayat 159 dan 186 setidaknya memiliki sikap lemah lembut, tidak kasar, pemaaf, suka bermusyawarah, bertekad bulat, tawakkal, sabar dan takwa, hal ini penting untuk mendahapi tantangan dakwah di era global. Walaupun pada dasarnya untuk menyikapi kondisi era globalisasi sekarang bukan hanya sikap

yang dijelaskan itu saja yang diperlukan, melainkan juga diperlukan adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif, serta perlu dukungan dan keikutsertaan masyarakat untuk menciptakan komitmen yang sama dan kesiapan serta kematangan mental intelektual para da'i, ditambah dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif terutama untuk dakwah di kalangan remaja urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. (2008). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Ar-Rifai, Usamah Abdul Karim. (2008). *Tafsir al Wajiz*. Jakarta: Gema Insani
- Chamami, M.Rizka. (2012). *Studi Islam Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Faizah & Effendi, Lalu Muchsin. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fauzi, Ikhwan. (2002). *Menggapai Ibrah Meniti Jalan Lurus, Aktualisasi Kehidupan di Masa Rasulullah*. Jakarta: Amzah
- Ismail, Ilyas & Hotman, Prio. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Laila, Riris Lutfi Ni'matul. (2010). *Tujuan Pendidikan dalam Al-Quran, Kajian Surat al-Furqon Ayat 63-77*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Natsir, Mohammad. (2000). *Fidhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah
- Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan
- Sulthon. (2003). *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

